

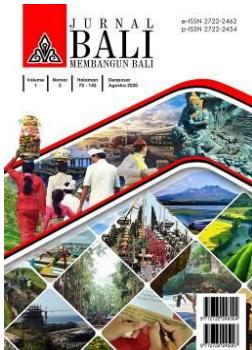


Pengelolaan Sampah Upacara Keagamaan di Desa Pemecutan Kaja, Denpasar: Kajian Komposisi, Timbulan, dan Perilaku Masyarakat

Putu Cintya Vidyanidhi¹, Yunita Ismail²

^{1,2}President University, Indonesia

email: ¹cintyavidya@gmail.com, ²yunitaismail@president.ac.id



Abstract

Purpose: This study aims to identify household waste generation and composition in Pemecutan Kaja Village, Denpasar, and to analyze the influence of knowledge, awareness, and facility access on community waste-sorting behavior.

Research methods: Data were collected using SNI 19-3964-1994 waste sampling with a 100-kg hanging scale and a social survey questionnaire of 148 respondents. Data analysis employed SPSS v.26 using multiple linear regression to evaluate relationships among variables.

Findings: Average household waste generation was 1.192 kg/day, dominated by organic (41%), ritual (25%), and plastic waste (12%). Regression analysis indicated that knowledge, awareness, and facility access significantly affected sorting behavior ($R^2 = 0.617$), with awareness as the strongest determinant.

Implication: Integrating Tri Hita Karana cultural values with technical waste management enhances community-based waste handling effectiveness and supports cultural and environmental harmony.

Sejarah Artikel

Diterima pada
14 November 2025

Direvisi pada
20 November 2025

Disetujui pada
1 Desember 2025

Keywords: waste sorting, ritual waste, community behavior, Denpasar, Tri Hita Karana

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Desa Pemecutan Kaja, Denpasar, serta menganalisis pengaruh pengetahuan, kesadaran, dan akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pemilahan sampah masyarakat.

Metode penelitian: Pengumpulan data dilakukan melalui pengambilan sampel timbulan dan komposisi sampah berdasarkan SNI 19-3964-1994 dengan timbangan gantung kapasitas 100 kg, serta kuesioner survei sosial terhadap 148 responden. Analisis data menggunakan SPSS v.26 dengan metode regresi linear berganda untuk menguji hubungan antarvariabel.

Hasil: Rata-rata timbulan sampah rumah tangga sebesar 1,192 kg/hari dengan komposisi dominan organik (41%), sampah upacara keagamaan (25%), dan plastik (12%). Analisis menunjukkan bahwa pengetahuan, kesadaran, dan akses fasilitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilahan sampah ($R^2 = 0,617$), dengan kesadaran sebagai faktor paling dominan.

Implikasi: Integrasi nilai budaya Bali Tri Hita Karana dengan strategi teknis pengelolaan sampah dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan menjaga kesucian lingkungan dalam konteks budaya lokal.

Kata kunci: pemilahan sampah, sampah upacara keagamaan, perilaku masyarakat, Denpasar, Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas sosial-ekonomi di wilayah perkotaan menjadi faktor utama peningkatan timbulan sampah rumah tangga di

Indonesia (KLHK, 2020). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa komposisi sampah rumah tangga di kawasan perkotaan seringkali didominasi oleh sampah organik dan plastik (Ruslinda *et al.*, 2020). Kota Denpasar sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan pariwisata menghasilkan timbulan sampah yang besar, yang sebagian besar bersifat organik dan mudah terurai (Sutrisnawati & Purwahita, 2018). Namun, pengelolaan yang belum optimal menyebabkan penumpukan di tempat pembuangan akhir, pencemaran lingkungan, dan penurunan kualitas estetika kota.

Dalam konteks Bali, timbulan sampah memiliki karakteristik unik karena dipengaruhi oleh aktivitas budaya dan keagamaan masyarakat Hindu Bali (Ariartha, 2025). Setiap pelaksanaan upacara keagamaan menghasilkan residu berupa bunga, daun kelapa, janur, dan sisa bahan sesajen atau banten yang disebut sebagai *sampah upacara keagamaan* (Wijaya *et al.*, 2021; Wijaya & Putra, 2021). Meskipun sebagian besar bersifat *biodegradable*, pembuangan tanpa pemilahan atau pengolahan sering kali mencederai makna kesucian upacara dan berpotensi mencemari lingkungan (Dewi *et al.*, 2023). Fenomena ini menimbulkan tantangan ganda, yaitu menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menghormati nilai-nilai sakral yang melekat pada sampah upacara.

Prinsip Tri Hita Karana menjadi landasan filosofis pengelolaan lingkungan di Bali: keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*) (Peters, 2013; Arsana *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, pembuangan sampah sembarangan tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga dianggap melanggar harmoni spiritual. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Vu *et al.*, 2022). Meskipun berbagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah diterapkan, seperti TPS3R dan Bank Sampah (Utama, 2023), tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilahan masih rendah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengelolaan sampah rumah tangga dan faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian oleh Samputri *et al.* (2025) menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilahan sampah di kawasan perkotaan, namun belum mempertimbangkan pengaruh dimensi budaya lokal dalam membentuk perilaku tersebut (Samputri *et al.*, 2025). Sementara itu, Widjarsana *et al* (2021) menunjukkan bahwa komposisi sampah di Kota Denpasar didominasi oleh sampah organik sebesar 65–70%, dengan potensi pengolahan melalui komposting dan *waste-to-energy* (WTE) (Widjarsana *et al.*, 2021). Penelitian tersebut menyoroti aspek teknis pengolahan, tetapi tidak membedakan jenis sampah yang bersumber dari aktivitas keagamaan.

Kajian *waste-to-energy* menunjukkan bahwa teknologi seperti insinerasi, pencernaan anaerob, dan gasifikasi dapat mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan energi terbarukan, namun penerapannya masih terkendala oleh biaya investasi dan pengelolaan emisi (Khan *et al.*, 2022). Analisis komposisi sampah menjadi faktor krusial dalam perencanaan pengelolaan. Manual sorting, near-infrared spectroscopy, dan pendekatan pembelajaran mesin terbukti efektif untuk karakterisasi sampah padat perkotaan, tetapi variasi musiman dan sosial-ekonomi masih menjadi kendala dalam standarisasi (Dewi, 2021). Kajian lain oleh Purwanto (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di Bali bergantung pada partisipasi masyarakat dan dukungan kelembagaan adat (desa pakraman), namun belum ada model integratif yang menghubungkan faktor sosial, pengetahuan, dan

kesadaran dengan konteks ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali (Purwanto, 2024).

Penelitian-penelitian tersebut secara umum berfokus pada aspek teknis, perilaku ekologis umum, atau sistem kelembagaan, tanpa menelusuri *kategori sampah upacara keagamaan* sebagai fenomena sosial-ekologis yang khas dan belum terakomodasi dalam sistem klasifikasi nasional SNI 19-3964-1994. Dari telaah literatur tersebut, gap penelitian dapat diidentifikasi pada tiga aspek utama:

1. Aspek kategorisasi sampah: Belum ada studi yang secara eksplisit memasukkan *sampah upacara keagamaan* sebagai kategori tersendiri dalam analisis timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Bali.
2. Aspek perilaku dan budaya: Belum ada penelitian yang mengukur secara kuantitatif pengaruh pengetahuan, kesadaran, dan akses fasilitas terhadap perilaku pemilahan masyarakat dalam konteks budaya Bali yang berlandaskan Tri Hita Karana.
3. Aspek integrasi nilai lokal dan teknis: Penelitian sebelumnya bersifat sektoral—teknis atau sosial—sementara penelitian ini berupaya mengintegrasikan kedua pendekatan untuk menghasilkan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang selaras dengan nilai kearifan lokal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pendekatan transdisipliner yang menggabungkan metode teknis pengukuran sampah (SNI 19-3964-1994) dengan analisis sosial kuantitatif (regresi linear berganda), serta memperkenalkan dimensi kultural sebagai variabel strategis dalam sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengukur secara objektif timbulan serta komposisi sampah rumah tangga, dan untuk mengetahui pengaruh faktor pengetahuan, kesadaran, dan akses fasilitas terhadap perilaku pemilahan sampah masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, yang memiliki populasi 29 361 jiwa (Pemkot Denpasar, 2024). Lokasi dipilih karena merupakan kawasan padat penduduk dengan aktivitas keagamaan tinggi sehingga menghasilkan *sampah upacara keagamaan* yang cukup besar. Pengumpulan data dilakukan pada 22–29 Februari 2024, meliputi hari biasa dan hari raya (Sugian Jawa, Sugian Bali, Galungan).

Penelitian ini mencakup dua jenis data utama: (1) Data teknis, diperoleh melalui pengukuran langsung timbulan dan komposisi sampah rumah tangga. (2) Data sosial, diperoleh melalui kuesioner perilaku pengelolaan sampah masyarakat.

Penentuan jumlah sampel teknis mengacu pada SNI 19-3964-1994 tentang *Metode Pengambilan dan Pengukuran Timbulan Serta Komposisi Sampah Perkotaan*. Berdasarkan perhitungan SNI, diperoleh 19 rumah tangga sebagai sampel teknis. Untuk survei sosial, jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 148 responden (Santoso, 2023). Data teknis dikumpulkan dengan penimbangan dan pengukuran volume menggunakan timbangan gantung kapasitas 100 kg dan kotak ukur 20 L. Sampah dikategorikan menjadi:

organik, anorganik, plastik, kertas, logam, kaca, kain, kayu, dan sampah upacara keagamaan.

Data sosial dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1–5 untuk mengukur tiga variabel independen—pengetahuan (X_1), kesadaran (X_2), dan akses fasilitas (X_3)—terhadap variabel dependen perilaku pemilahan sampah (Y). Sebelum disebarluaskan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS v.26, dengan hasil koefisien korelasi $> 0,3$ dan Cronbach's Alpha = 0,765 yang menunjukkan instrumen reliabel.

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan dua tahapan, yaitu: (1) Analisis deskriptif, untuk mengetahui rata-rata timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Desa Pemecutan Kaja. Data disajikan dalam satuan kilogram per rumah tangga per hari dan dalam bentuk persentase terhadap total berat sampah. (2) Analisis inferensial, untuk mengetahui pengaruh antara variabel pengetahuan, kesadaran, dan akses terhadap fasilitas (variabel bebas) terhadap perilaku pemilahan sampah (variabel terikat).

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dengan model regresi linear berganda. Uji yang digunakan meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan, serta uji F dan uji t untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dan parsial antar variabel (Suherman *et al.*, 2025). Rumus umum model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

Y : Perilaku pemilahan sampah

X_1 : Pengetahuan masyarakat

X_2 : Kesadaran masyarakat

X_3 : Akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah

a : konstanta

b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi

Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Model dianggap signifikan apabila nilai Sig. $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil pengukuran lapangan di 19 rumah tangga sampel, diperoleh rata-rata timbulan sampah sebesar 1,192 kg/rumah tangga/hari. Nilai ini masih berada dalam kisaran rata-rata nasional untuk wilayah perkotaan di Indonesia, yakni antara 0,7–1,2 kg/jiwa/hari (KLHK, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi dan aktivitas domestik masyarakat Desa Pemecutan Kaja relatif tinggi dan menghasilkan volume sampah yang signifikan untuk kawasan padat penduduk.



Gambar 1. Sampah rumah tangga di Pemecutan Kaja (Field Survey)

Komposisi sampah yang dihasilkan terdiri dari 41% sampah organik, 25% sampah upacara keagamaan, 12% plastik, 8% kertas, 5% logam dan kaca, serta 9% kategori lainnya seperti kain dan kayu. Proporsi sampah organik dan upacara mendominasi timbulan total, menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih kuat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan dan rumah tangga yang bersifat tradisional. *Sampah upacara keagamaan* umumnya berupa daun kelapa, janur, bunga, dan sisa bahan *banten* yang mudah terurai. Walaupun bersifat biodegradable, jenis ini sering tidak dipisahkan dari sampah domestik lain sehingga menurunkan efisiensi pengumpulan dan pengolahan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penanganan berbeda antara sampah upacara dan sampah rumah tangga biasa, baik dari aspek pengangkutan maupun pemanfaatan. Hasil ini sejalan dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa kegiatan upacara rutin di tingkat keluarga dan banjar berlangsung hampir setiap hari, dan frekuensi meningkat menjelang hari raya besar. Pola tersebut memengaruhi fluktuasi timbulan harian, di mana volume sampah cenderung naik 15–20% selama periode upacara besar.

Perilaku Masyarakat terhadap Pemilahan Sampah

Analisis survei terhadap 148 responden menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pengelolaan sampah, namun belum seluruhnya menerapkannya dalam tindakan nyata. Sebanyak 56,8% responden mengetahui pentingnya pemilahan antara sampah organik dan anorganik, tetapi hanya 37,8% yang melakukan pemilahan secara rutin. Kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan fasilitas penampungan terpisah di tingkat rumah tangga dan lingkungan, serta persepsi bahwa pemilahan tidak memberikan manfaat ekonomi langsung. Sebagian warga juga masih beranggapan

bahwa *sampah upacara* termasuk bahan suci yang tidak boleh dicampur dengan sampah biasa, namun belum ada sistem khusus untuk menanganinya secara layak.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linear berganda dengan variabel independen pengetahuan (X_1), kesadaran (X_2), dan akses fasilitas (X_3) terhadap perilaku pemilahan sampah (Y) menunjukkan bahwa model regresi signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,617. Artinya, sekitar 61,7% variasi perilaku pemilahan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kesadaran masyarakat (X_2) memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku pemilahan dengan nilai signifikansi < 0,05. Variabel pengetahuan (X_1) dan akses fasilitas (X_3) juga berpengaruh positif, namun dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan perilaku pemilahan tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada kesadaran pribadi dan kolektif yang terbentuk melalui nilai-nilai sosial dan budaya setempat.

Integrasi Nilai Budaya dan Strategi Teknis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan urban seperti Desa Pemecutan Kaja, Kota Denpasar, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat Bali yang unik. Sebagai kawasan urban padat penduduk yang juga mengandung dinamika adat dan keagamaan, Pemecutan Kaja merepresentasikan pertemuan antara pola kehidupan tradisional desa pakraman dan tuntutan modernitas perkotaan. Kegiatan keagamaan dan adat yang berlangsung rutin—mulai dari upacara di rumah tangga hingga aktivitas banjar—berkontribusi pada timbulan dan komposisi sampah yang khas, dimana jenis seperti sampah organik dan sampah upacara keagamaan mendominasi. Kajian menunjukkan bahwa pada konteks Indonesia “*religious context directly or indirectly influences the local wisdom of solid waste management*” (Resolute, 2024).

Dalam konteks demikian, pengelolaan sampah bukan sekadar persoalan teknis — tetapi juga melibatkan struktur nilai, norma dan persepsi kesucian. Misalnya, bahan-upacara seperti banten, janur dan bunga sering dianggap memiliki nilai sakral sehingga sebagian masyarakat enggan memperlakukannya sebagai “sampah biasa”. Kondisi ini mengindikasikan adanya dimensi simbolik dan spiritual dalam perilaku pengelolaan sampah yang tidak dapat sepenuhnya dijawab dengan fasilitas fisik semata seperti tempat pemilahan atau sistem pengangkutan saja. Studi di Bali menyebut bahwa “*over 80 % of waste is unsorted*” akibat minimnya langkah pengelolaan berbasis masyarakat dan budaya lokal (Delterra, 2021). Prinsip *Tri Hita Karana* sangat relevan untuk memahami relasi ini; dimana *Tri Hita Karana* mengatur keseimbangan antara manusia-Tuhan (*Parhyangan*), manusia-sesama (*Pawongan*), dan manusia-alam (*Palemahan*) (Arsana *et al.*, 2024; Roth & Sedana, 2015; Sutrisnawati & Purwahita, 2018).

1. Aspek *Parhyangan* menjaga kebersihan lingkungan dapat dipandang sebagai bentuk pada tanggung jawab spiritual atau *yadnya*.
2. Aspek *Pawongan* menekankan kerjasama sosial — misalnya melalui lembaga adat banjar atau kegiatan gotong royong — sebagai penopang perilaku kolektif pengelolaan sampah.

3. Sementara *Palemahan* memfokuskan pada keseimbangan ekologis dan relasi manusiaalam yang sehat; dalam hal ini, timbulan sampah dan pengolahannya menjadi indikator langsung dari keselarasan tersebut.

Dari sisi teknis, penerapan konsep 3R (*Reduce-Reuse-Recycle*) dan TPS3R di kawasan urban seperti Pemecutan Kaja sebaiknya disinergikan dengan mekanisme sosial-kultural yang telah ada melalui lembaga adat. Sebuah kajian di Denpasar mengemukakan bahwa strategi pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif meliputi edukasi lingkungan yang konsisten, penyediaan fasilitas, dan regulasi yang tepat sasaran (Pertiwi & Purbadharma, 2021). Keterlibatan lembaga desa pakraman dan banjar menjadi kunci karena mereka memiliki legitimasi sosial dan otoritas simbolik dalam mengatur perilaku warga — sehingga pemilahan, pengumpulan serta pengelolaan sampah dapat dikaitkan dengan sistem sanksi sosial (*awig-awig*) atau ritual kebersihan yang bermakna.

Lebih jauh, integrasi nilai budaya dalam strategi teknis membuka potensi terciptanya model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang tidak hanya efektif secara lingkungan, tetapi “sustainable” secara sosial dan spiritual. Studi tentang kebijakan persampahan di Bali mencatat bahwa regulasi saja tidak memadai bila tanpa partisipasi masyarakat dan penghormatan terhadap budaya setempat (Suasih *et al.*, 2024). Dalam konteks urban seperti Denpasar, strategi ini penting untuk membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai lokal — kesadaran bahwa menjaga kebersihan itu selaras dengan menjaga kesucian (*suci lan nirmala*) — dan dapat menjadi fondasi bagi penerapan pemilahan yang lebih konsisten di tingkat rumah tangga.

Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengelolaan sampah di Bali — khususnya di kawasan urban seperti Pemecutan Kaja — harus berbasis pada integrasi antara strategi teknis yang memadai dan sistem nilai budaya lokal. Pendekatan teknis tanpa pemahaman budaya cenderung tidak berkelanjutan, sedangkan pendekatan nilai tanpa dukungan infrastruktur teknis tidak akan efektif. Keduanya perlu berjalan beriringan agar terbentuk praktik pengelolaan sampah yang efisien, bermakna secara sosial, dan selaras dengan identitas kultural masyarakat Bali.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model pengelolaan *sampah upacara keagamaan* secara terpisah, baik dalam bentuk komposting maupun inovasi pemanfaatan bahan organik yang tetap menghormati nilai kesucian adat. Dengan menerapkan strategi integratif ini, Kota Denpasar berpotensi menjadi contoh praktik pengelolaan sampah urban yang berakar pada budaya lokal, sekaligus mewujudkan cita-cita *Bali Resik Sampah Berbasis Sumber* yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pemecutan Kaja, Denpasar Utara, memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat Bali. Rata-rata timbulan sampah mencapai 1,192 kg/rumah tangga/hari, dengan komposisi dominan sampah organik (41%) dan sampah upacara keagamaan (25%). Hal ini memperlihatkan bahwa dinamika spiritual dan sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam pembentukan pola timbulan dan komposisi sampah di kawasan urban Denpasar.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan, kesadaran, dan akses terhadap fasilitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilahan sampah, dengan

nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,617. Variabel kesadaran masyarakat menjadi faktor paling dominan, menandakan bahwa perilaku pengelolaan sampah lebih ditentukan oleh motivasi dan nilai internal daripada sekadar pengetahuan teknis.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan teknis pengelolaan sampah perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya prinsip Tri Hita Karana. Nilai kesucian (*Parhyangan*), tanggung jawab sosial (*Pawongan*), dan keseimbangan ekologis (*Palemahan*) dapat menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku masyarakat urban Bali yang lebih sadar lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang efektif di Bali harus berbasis pada harmoni antara strategi teknis dan etika budaya.

Disarankan, Pemerintah Kota Denpasar perlu memperkuat sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan dukungan kelembagaan adat (desa pakraman dan banjar) sebagai penggerak sosial yang memiliki legitimasi budaya. Program edukasi lingkungan perlu dirancang secara kontekstual dengan mengintegrasikan ajaran *Tri Hita Karana* dan pemahaman tentang kesucian lingkungan dalam kurikulum sekolah serta kegiatan sosial masyarakat. Fasilitas pemilahan dan TPS3R perlu disediakan secara merata di wilayah padat penduduk seperti Pemecutan Kaja agar masyarakat dapat menerapkan pemilahan di sumber secara konsisten.

REFERENSI

- Ariartha, I. B. O. (2025). Mengatasi Timbulan Sampah Pasca Hari Raya Keagamaan di Bali Melalui Edukasi Berbasis Ekoteologi: Peran Strategis Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4(1), 291–322. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i1.209>.
- Arsana, I. G. N., Yekti, M. I., & Astiti, S. P. C. (2024). Peningkatan Implementasi Tri Hita Karana Pada Keberlanjutan Pengelolaan Penyediaan Air Minum Perdesaan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30 (1), 66. <https://doi.org/10.22146/jkn.90282>.
- Delterra. (2021, Maret 18). *Reimagining Community Education in Bali to drive better*
- Dewi, N. M. N. B. S. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i2.231>.
- Dewi, S. R., Azi Nugraha, F., & Nasution, H. (2023). Peningkatan Kesadaran Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Disiplin Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3 (5), 695–701. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1701>
- Khan, A. H., López-Maldonado, E. A., Alam, S. S., Khan, N. A., López, J. R. L., Herrera, P. F. M., Abutaleb, A., Ahmed, S., & Singh, L. (2022). Municipal solid waste generation and the current state of waste-to-energy potential: State of art review. *Energy Conversion and Management*, 267, 115905. <https://doi.org/10.1016/j.enconman.2022.115905>
- KLHK. (2020). *National Waste Report 2020*. Department of Agriculture, Water and the Environment Republic of Indonesia.
- Pemkot Denpasar. (2024). *Kota Denpasar dalam Angka 2024* (No. 32). Pemerintah Kota Denpasar.
- Pertiwi, N. L. G. A., & Purbadharma, I. B. (2021). Household Waste Management Strategies and Its Obstacles in Denpasar City. *Biotika*, 4 (41).
- Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purwanto, I. W. N. (2024). Effectiveness of Waste Management Regulation in Denpasar City, Indonesia. *Path of Science*, 10 (7), 5009–5016. <https://doi.org/10.22178/pos.106-11>.

- Resolute, P. (2024). Applying cultural perspective in Indonesia municipal solid waste management process towards a grounded climate concept and action: A mini-review of opportunities and challenges. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 42 (10), 873–881. <https://doi.org/10.1177/0734242X241262711>.
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing *Tri Hita Karana*: From ‘Balinese Culture’ to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16 (2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>.
- Ruslinda, Y., Aziz, R., & Putri, F. F. (2020). Analysis of Household Solid Waste Generation and Composition During The Covid-19 Pandemic In Padang City, Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, 4, 116–124. <https://doi.org/10.26554/ijems.2020.4.4.116-124>.
- Samputri, S., Nasrul, N., Syabana, N. S., Arifin, St. A., Yasin, H., Masdin, S., Maru, R., & Arfandi, A. (2025). Phenomenological Study: Analysis Of Public Awareness And Behavior Towards Waste Sorting In Parang Tambung Village, Makassar City. *La Geografica*, 3, 288–298. <https://doi.org/10.35580/lageografica.v23i3.74403>.
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel ? *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4 (2), 24–43. <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>.
- Suasih, N. N. R., Saputra, I. M. Y., Mustika, M. D. S., & Widiani, N. M. N. (2024). Waste Management Policy in Bali Province, Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12 (1), e2677. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2677>.
- Suherman, A. F., Lisnaeni, P. P., Izqiatullailiyah, S. A., Herlinawati, T., & Ahman, A. (2025). A Comparative Analysis of Spearman and Pearson Correlation Using SPSS. *Optima Journal of Guidance and Counseling*, 5 (1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/optima/article/view/79415>.
- Sutrisnawati, N. K., & Purwahita, A. A. A. R. M. (2018). Fenomena Sampah Dan Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9 (1), 49–56. <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i1.143>.
- Utama, I. P. W. (2023). Policy Paper Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Provinsi Bali: Problematika Dan Solusi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 175–182. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.121>.
- Vu, T. H., Nguyen, H. V. H., Phạm, T. C. A., & Dang, Q. N. (2022). Towards sustainability in waste management: A systematic literature review. *Journal of International Economics and Management*, 22 (1). <https://doi.org/10.38203/jiem.022.1.0044>.
- Widyarsana, I. M. W., Tambunan, S. A., & Mulyadi, A. A. (2021). *Municipal Solid Waste Characteristics: Recycling Potential and Waste Diversion Rate in Bali Province, Indonesia*. In Review. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-494123/v1>.
- Wijaya, I. M. W., & Putra, I. K. A. (2021). Potensi Daur Ulang Sampah Upacara Adat di Pulau Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1 (1), 1–8. <https://doi.org/10.36733/jeco.v1i1.1763>.
- Wijaya, I. M. W., Ranwella, K. B. I. S., Revollo, E. M., Widhiasih, L. K. S., Putra, P. E. D., & Junanta, P. P. (2021). Recycling Temple Waste into Organic Incense as Temple Environment Preservation in Bali Island. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19 (2), 365–371. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.365-371>.